

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki hasrat untuk mencari pengetahuan karena Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal. Mencari ilmu atau pengetahuan merupakan sebuah kewajiban manusia sebagai makhluk tuhan. Hal ini sesuai dengan hadist dari Anas bin Malik *radliallahu'anhu* bahwa Nabi Muuhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang kewajiban menuntut ilmu yang artinya adalah “*Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim.*” (HR. Ibn Majah 224 dan dishahihkan al-Albani dalam shahih Ibn Majah, 1/296).

Ilmu atau pengetahuan membawa perubahan bagi manusia, dengan semakin intensnya kita menerapkan ilmu atau pengetahuan maka menjadikan manusia lebih mampu memahami berbagai situasi serta mengatur kehidupan secara lebih efektif dan efisien. Hal ini berarti ilmu memiliki dampak yang besar bagi kehidupan manusia, dan tidak terlepas dari fungsi ilmu atau pengetahuan itu sendiri.

Kerlinger (dalam Wahyudi, 2015) berpendapat fungsi ilmu lebih bersifat praktis yakni sebagai disiplin atau aktivitas untuk memperbaiki sesuatu, membuat kemajuan, mempelajari fakta serta memajukan pengetahuan untuk memperbaiki sesuatu (bidang-bidang kehidupan). Pandangan yang berbeda dari Braithwaite (dalam Wahyudi, 2015) menjelaskan fungsi ilmu atau pengetahuan adalah untuk menetapkan hukum-hukum umum yang meliputi perilaku peristiwa empiris atau

objek dengan ilmu yang bersangkutan dan dengan demikian memungkinkan kita untuk menghubungkan bersama-sama pengetahuan kita tentang peristiwa terpisah yang diketahui, dan untuk membuat prediksi peristiwa yang belum diketahui.

Dapat disimpulkan ilmu atau pengetahuan mempunyai fungsi yang penting bagi kehidupan manusia, ilmu dapat membantu untuk memahami, menjelaskan, mengatur dan memprediksi berbagai kejadian baik yang bersifat kealaman maupun sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Manusia tanpa ilmu atau pengetahuan tidak bisa menjalankan kehidupannya sehari-hari, dan hal ini didapatkan melalui pendidikan formal ataupun non formal.

Pendidikan di Indonesia dimulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas: Jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun jenjang pendidikan dasar di Indonesia berbentuk Sekolah Dasar (SD), pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan pendidikan tinggi di Indonesia berbentuk Perguruan Tinggi dan yang sederajat.

Peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah dasar dan menengah biasa disebut sebagai siswa sedangkan peserta didik yang menempuh di pendidikan tinggi atau perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Menurut Ridwan (2012) tugas siswa secara umum meliputi belajar, taat pada peraturan, patuh dan hormat pada guru, disiplin, dan menjaga nama baik sekolah. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru misalkan membaca dan mengerjakan soal latihan

ataupun menghafal. Hal ini dilakukan agar siswa mendapat pengalaman dalam mengerjakan tugas dari guru secara mandiri.

Menurut Roestiyah (2001) pemberian tugas atau resitasi digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Senada dengan pernyataan di atas, Ibrahim dan Syaodih (2003) menyatakan bahwa metode pemberian tugas dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa melakukan tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping, dan sebagainya.

Tugas mahasiswa meliputi tugas rutin yang diberikan oleh para dosen, mengikuti ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Hal tersebut senada dengan Cahyani (2015) tentang tridharma perguruan tinggi yang menyatakan bahwa sebagai mahasiswa memiliki tugas yang harus dilakukan selama di perguruan tinggi salah satunya adalah pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran mempunyai pengertian meneruskan pengetahuan yang telah dikembangkan melalui penelitian oleh mahasiswa di perguruan tinggi (www.kompasiana.com).

Putri (2015) menyatakan bahwa tugas-tugas akademik mahasiswa secara rutin adalah membuat makalah, presentasi dan tugas akhir skripsi. Makalah merupakan jenis tugas yang sering diberikan dosen pada mahasiswa di setiap pertemuan setelah menerangkan sebuah materi perkuliahan. Selanjutnya tugas presentasi merupakan tugas yang mendidik mahasiswa agar berani untuk bisa

mengeluarkan pendapat, ide dan gagasannya atas suatu masalah. Selain itu, mereka juga akan berlatih menguasai sesi tanya-jawab. Setelah melewati waktu kuliah yang panjang mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. Biasanya skripsi memakan waktu lama, bahkan hingga satu semester atau lebih.

Idealnya mahasiswa menyelesaikan kuliah dalam delapan semester dan akan lulus apabila mahasiswa tersebut menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi. Tugas akhir skripsi merupakan sebuah karya ilmiah yang diakui serta diuji keabsahannya di hadapan penguji. Skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 1983). Semua mahasiswa wajib mengerjakan skripsi, karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar akademisnya sebagai sarjana. Setiap mahasiswa yang mengerjakan skripsi dibimbing oleh satu orang atau lebih dosen pembimbing.

Sukmadinata (2003) menyatakan bahwa bimbingan adalah upaya atau tindakan pendidikan yang lebih terfokus pada membantu pengembangan afektif, kognitif dan psikomotorik. Tujuan dari peran pembimbingan adalah membantu anak didik untuk mengembangkan diri dan mengatasi kesulitan yang dialami (Djamarah, 2004). Dapat disimpulkan bahwa pembimbingan merupakan salah satu proses yang akan ditempuh dalam mengerjakan skripsi agar mahasiswa tersebut tidak keluar dari kaidah atau jalur yang akan diteliti.

Permasalahan yang biasanya dihadapi mahasiswa dalam proses penulisan skripsi diantaranya kesulitan mencari literatur, dana yang terbatas, tidak terbiasa menulis dalam arti menulis karya ilmiah, kurang terbiasa dengan sistem kerja

terjadwal dengan pengaturan waktu sedemikian ketat dan masalah dengan dosen pembimbing skripsi (Darmono dan Hasan, 2005). Banyaknya kesulitan yang dihadapi mahasiswa tersebut dapat membuat mahasiswa kehilangan motivasi dalam mengerjakan skripsi sehingga membuat mahasiswa menunda mengerjakan skripsi dan bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya.

Hal ini membuat mahasiswa membutuhkan dorongan baik dari dalam maupun dari luar agar dapat mencapai tujuan yakni lulus skripsi. Sama halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamdu dan Lisa (2011) yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanegara Kecamatan Tawung Kota Tasikmalaya) menyebutkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang signifikan dalam prestasi siswa di sekolah. Besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA adalah sebesar 48,1%, sedangkan 51,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diketahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Tarumanegara tergolong baik.

Senada yang dikatakan Suryabrata (dalam Djali, 2008) menyebutkan motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk pencapaian suatu tujuan. Searah dengan itu Uno (2008) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Syah (2006) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang meliputi tiga faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Faktor internal meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (jasmani) dan psikologis (rohani). Fokus pada aspek psikologis yang mempengaruhi belajar siswa meliputi aspek tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

Dorongan dari dalam diri dapat ditimbulkan seperti dari kemampuan mahasiswa tersebut dalam mengerjakan skripsi, serta kondisi dari mahasiswa itu sendiri yang sehat secara jasmani dan rohani. Faktor eksternal siswa yang meliputi faktor lingkungan sosial siswa dan faktor nonsosial siswa. Faktor lingkungan sosial yang dimaksudkan adalah orang-orang atau masyarakat yang mengelilingi siswa tersebut. Baik dosen, teman, orang tua, dan warga masyarakat sekitar. Sedangkan faktor non sosial adalah benda-benda, alat-alat, situasi alam dan waktu belajar yang dipandang ikut serta menentukan keberhasilan belajar siswa seperti bahan literatur pendukung dalam kelancaran mengerjakan skripsi. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor motivasi mahasiswa mengerjakan skripsi adalah faktor lingkungan sosial yaitu hubungan sosial dengan dosen pembimbing.

Menurut Sarwono (dalam Listiara, Hartanti & Gunawati, 2006) salah satu faktor penentu positif negatifnya suatu hubungan adalah komunikasi, karena komunikasi merupakan salah satu komponen pembentuk hubungan interpersonal. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang yang

mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan dan lainnya, dari komunikator ke komunikan (Walgito, 2001). Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan dampak memberikan *feedback* atau respon secara langsung atau hal ini biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Hal ini sama dengan penjelasan Devito (dalam Suranto, 2011) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Hal ini senada dalam penelitian yang dilakukan oleh Baralihan (2015) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,666; $p = 0,000$; ($p < 0,01$). Menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas komunikasi interpersonal yang dimiliki maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Sebaliknya, jika subjek memiliki tingkat intensitas komunikasi interpersonal yang rendah maka akan semakin rendah motivasi belajar.

Rakhmat (1998) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menyebabkan dua individu yang tergabung dalam proses komunikasi merasa senang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka, sebaliknya bila komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif maka menyebabkan pelaku komunikasi mengembangkan sikap tegang. Adanya keterbukaan dalam komunikasi memudahkan komunikan memahami maksud dari pesan yang

disampaikan oleh komunikator dan dapat mempengaruhi komunikan untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan harapan komunikator.

Hal ini berarti apabila antara mahasiswa dengan dosen pembimbing memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi maka hal tersebut akan memudahkan mahasiswa dengan dosen pembimbing memahami maksud dari isi pesan yang berupa pendapat, ide yang disampaikan oleh mahasiswa atau dosen pembimbing sehingga respon yang diberikan jelas dan mendapat *feedback* dari apa yang disampaikan oleh mahasiswa ataupun dosen pembimbing. Begitu juga sebaliknya bila tidak adanya keterbukaan dalam berkomunikasi maka menyebabkan pelaku komunikasi yakni mahasiswa dan dosen pembimbing akan tidak memahami pesan satu sama lain sehingga tidak adanya respon yang diberikan secara jelas dan hal ini membuat adanya hambatan dalam mengerjakan skripsi.

Pengaruh komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing terhadap motivasi mengerjakan skripsi ini didukung oleh penelitian Fraser (2010) dalam jurnal yang berjudul *Instructor-Student Interpersonal Interaction and Student Outcomes at the University Level in Indonesia* mengemukakan bahwa efektifitas guru adalah penciptaan dan pemeliharaan iklim kelas yang positif dan kondusif untuk belajar serta meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam hal ini intensitas komunikasi interpersonal guru dengan siswa memberikan kontribusi untuk tujuan fundamental kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara

Mahasiswa Dengan Dosen Terhadap Motivasi Mengerjakan Skripsi Mahasiswa Psikologi UTM”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Adakah pengaruh komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing terhadap motivasi mengerjakan skripsi mahasiswa psikologi UTM?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Seberapa besar tingkat komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing pada mahasiswa psikologi UTM?
2. Seberapa besar tingkat motivasi mengerjakan skripsi mahasiswa psikologi UTM?
3. Seberapa besar kontribusi atau sumbangan efektif komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing terhadap motivasi mengerjakan skripsi mahasiswa psikologi UTM?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing terhadap motivasi mengerjakan skripsi mahasiswa psikologi UTM.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing pada mahasiswa psikologi UTM.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi mengerjakan skripsi mahasiswa psikologi UTM.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau sumbangan efektif komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing terhadap motivasi mengerjakan skripsi mahasiswa psikologi UTM.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan, psikologi komunikasi dan psikologi sosial yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing dan motivasi mengerjakan skripsi serta menambah pengetahuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan atau informasi mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang terjalin dengan dosen pembimbing sehingga motivasi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi meningkat.

b. Manfaat bagi dosen

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat meningkatkan komunikasi yang terjalin dengan mahasiswa sehingga membuat mahasiswa termotivasi dalam mengerjakan skripsi.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dengan menguji variabel lain yang berkontribusi terhadap motivasi mengerjakan skripsi.

d. Manfaat bagi Prodi Psikologi FISIB UTM

Diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman bagi mahasiswa yang mengalami permasalahan dalam komunikasi interpersonal dengan dosen pembimbing dalam mengerjakan skripsi.